
PENINGKATAN KEMAMPUAN BELAJAR SISWA DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING SDN 19 SAMSAM KECAMATAN KANDIS KABUPATEN SIAK PROPINSI. RIAU

Indra Yenti¹, Amnah Lubis²,

^{1,2}SDN 19 Samsam Kecamatan Kandis, SDN 106186 Kubah Sentang, Indonesia

Email: indrayenti14@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to improve the learning outcomes of class IV students by using the think talk write type learning model in social studies subjects and how to implement social studies learning using the problem based learning model in social studies subjects. Classroom action research is classroom action research that starts from real and practical learning problems faced by educators and students every day. PTK is practice driven and action driven in the sense that PTK aims to directly improve SDN 19 Samsam, Kandis District, Siak Regency. The research techniques used in collecting data were observation and tests. The subjects of this research were 22 students consisting of 10 men and 12 women. The results of this research indicate an increase in student learning outcomes with innovative learning models. This is evident from the results of research conducted during the pretest, 12 students (13%) received a complete score, while 12 students (76%) received an incomplete score, with an average student learning result of 53. In the first cycle posttest, students who received the complete score increased to 8 students (46%) while those who received an incomplete score were 14 students (54%) with an average learning result of 66. In the second cycle posttest the completeness of student learning results increased to 20 students (83%) and those who received a complete score 9 students (23%) did not complete with an average student learning outcome of 89.

Keywords: *problem based learning, learning outcomes abilities*

ABSTRAK

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran tipe think talk write pada mata pelajaran IPS dan bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran IPS. Penelitian tindakan kelas adalah Penelitian tindakan kelas berangkat dari permasalahan pembelajaran riil dan praktis yang sehari-hari dihadapi oleh pendidik dan peserta didik. PTK bersifat practice driven dan action driven dalam arti bahwa PTK bertujuan memperbaiki secara langsung di sini SDN 19 Samsam Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. Teknik penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Subjek penelitian ini adalah 22 siswa yang terdiri dari 10 laki-laki dan 12 perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan tmodel pembelajaran inovatif. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan pada saat pretest yang mendapat nilai tuntas 12 siswa (13%) sedangkan yang mendapat nilai tidak tuntas 12 siswa (76%), dengan rata-rata hasil belajar siswa 53. Pada posttest siklus I siswa yang mendapat nilai tuntas meningkat menjadi 8 siswa (46%) sedangkan yang mendapat nilai tidak tuntas 14 siswa (54%) dengan rata-rata hasil belajar 66. Pada posttest siklus II ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 20 siswa (83%) dan yang mendapat nilai tidak tuntas 9 siswa (23%) dengan rata-rata hasil belajar siswa 89.

Kata Kunci: Model problem based learning, Kemampuan Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar guru merupakan faktor utama dan kinerja guru dalam proses belajar mengajar adalah parameter utama kualitas pendidikan. Guru adalah faktor penentu kualitas pendidikan karena gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi anatar peserta didik

dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik selain itu juga tujuan umum dari pembelajaran IPS Ekonomi adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran guru perlu meningkatkan kemampuan mengajar sehingga siswa dapat maksimal walaupun dalam kenyataannya guru-guru di Indonesia sebagian besar masih mempertahankan model-model pembelajaran lama.

Strategi pembelajaran adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tujuan pembelajaran jika penggunaannya tidak tepat maka dapat menghambat tujuan pembelajaran tersebut. Untuk melaksanakan suatu strategi pembelajaran digunakan model mengajar. Penggunaan model mengajar dapat membantu guru dalam mengaktifkan proses belajar mengajar di kelas. Menurut Fathurrohman (dalam Hamruni, 2012:7) model mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Kemampuan guru sebagai salah satu usaha meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dimana guru merupakan elemen di sekolah yang secara langsung dan aktif bersinggungan dengan siswa, kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan mengajar dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, efisien dan efektif.

Pendekatan *teacher centered* sudah dianggap tradisional dan perlu diubah ini karena pendekatan *teacher centered*, dimana pembelajaran berpusat pada pendidikan dengan penekanan pada peliputan dan penyebaran materi, sementara siswa kurang aktif, sudah tidak memadai untuk tuntunan era pengetahuan

Unsur pendidikan yang sangat berperan penting dalam proses perkembangan pendidikan yaitu guru. Guru merupakan dasar penentu kualitas lulusan siswa yang baik maupun buruk. Maka dari itu sangat diperlukan kualitas guru yang profesional dalam proses perkembangan pendidikan. Guru dituntut tidak hanya pintar dalam penguasaan materi pelajaran, tetapi juga diharapkan mampu mengelola kelas dengan baik supaya proses pembelajaran berjalan dengan aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Jauhar, 2011:149). Maka dari itu hendaknya guru dalam proses pembelajaran tidak hanya bersifat mentransfer ilmu saja, tetapi juga mampu membantu proses pemahaman materi pelajaran melalui pemilihan model pembelajaran maupun penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS) saat ini (Poedjiadi, 2005)

Dari apa yang terurai di atas dapat disimpulkan bahwa pada saat belajar IPA, guru dituntut untuk menerapkan ilmu sains yang didukung oleh kompetensi dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam KTSP (2006) mata pelajaran IPA khususnya pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang dipahami. Aktivitas merupakan suatu kegiatan/tingkah laku yang dilakukan seseorang. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran disebut aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa berupa keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Jadi, aktivitas belajar adalah segala kegiatan dalam proses interaksi (guru dan peserta didik) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sehingga dalam hal ini semakin tinggi tingkat aktivitas belajar siswa maka siswa telah belajar dengan aktif.

Menurut Duch, Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok

untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud.

Menurut Arends, Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh membangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya

Menurut Glazer, mengemukakan Problem Based Learning merupakan suatu strategi pengajaran dimana siswa secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi yang nyata. Dari beberapa definisi tentang PTK, dapat disimpulkan tiga karakteristik PTK, yaitu:

a. Inkuiri

Penelitian tindakan kelas berangkat dari permasalahan pembelajaran riil dan praktis yang sehari-hari dihadapi oleh pendidik dan peserta didik. PTK bersifat practice driven dan action driven dalam arti bahwa PTK bertujuan memperbaiki secara langsung di sini dan sekarang sehingga dinamakan juga penelitian praktis (practical inquiry). Ini berarti bahwa PTK memusatkan perhatian pada permasalahan yang spesifik, kontekstual sehingga tidak terlalu menghiraukan kerepresentatifan sampel, karena berbeda dengan penelitian formal - tujuan PTK bukanlah menemukan pengetahuan baru yang dapat diberlakukan secara meluas. PTK menerapkan metodologi yang bersifat longgar dalam arti tidak memperhatikan pembakuan instrumen, namun demikian, di pihak lain, PTK sebagai kajian yang taat kaidah, pengumpulan data tetap dilakukan dengan menekankan objektivitas dan memegang teguh imparialitas sebagai acuan dalam analisis serta interpretasi data.

b. Reflektif

Penelitian tindakan kelas memiliki ciri khusus, yaitu sikap reflektif yang berkelanjutan. Langkah-langkah dalam kegiatan reflektif adalah (a) mengumpulkan catatan-catatan yang telah dibuat oleh peserta PTK, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, pernyataan tertulis dari peserta, atau dokumen resmi; (b) menjelaskan dasar reflektif catatan-catatan ini, dan (c) pernyataan dapat ditransformasi menjadi pertanyaan, dan sederet alternatif yang mungkin dapat dilaksanakan, yang beberapa penafsiran tertentu telah terfikirkan sebelumnya. c. Kolaboratif Upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran tidak dapat dilakukan sendiri oleh pendidik, tetapi ia harus berkolaborasi dengan pendidik lain. Peneliti dalam PTK hendaknya selalu diingat bahwa dia adalah bagian dari situasi yang diteliti, dia bukan hanya pengamat, tetapi juga terlibat langsung dalam proses situasi tersebut. Kolaborasi di antara keanggotaan situasi itulah yang memungkinkan proses itu berlangsung. Kolaborasi yang dimaksud di sini adalah sudut pandang setiap orang akan dianggap memberikan andil pada pemahaman, tidak ada sudut pandang seseorang yang akan dipakai sebagai pemahaman tuntas dan mumpuni dibandingkan dengan sudut-sudut pandang yang lain. Untuk menjamin adanya kolaborasi penelitian, dalam PTK hendaknya memulai pekerjaannya dengan mengumpulkan sejumlah sudut pandang, dan sederet sudut pandang itulah yang memberikan struktur dan makna awal pada situasi yang diteliti, namun perlu diingat bahwa bekerja secara kolaboratif tidak berarti memadukan semua sudut pandang ini untuk mencapai kesepakatan melalui evaluasi, sebaliknya ragam sudut pandang itulah yang menjadikan sumber daya yang kaya, dan dengan menggunakan sumber daya inilah, analisis peneliti dapat mulai bisa bergeser keluar dari titik awal yang tak terhindarkan menuju gagasan-gagasan yang telah secara antarpribadi dinegosiasikan. Jadi, sudut pandang siapa pun, termasuk sudut pandang siswa harus dipikirkan secara serius. Hubungan kolaboratif dan objektivitas digambarkan: (a) proses kolaboratif berfungsi

sebagai tantangan terhadap keobjektifan seseorang, (b) proses kolaboratif melibatkan pemeriksaan terhadap antardata yang disediakan oleh berbagai orang yang terlibat dalam penelitian, (c) keluaran proses kolaboratif adalah sederet analisis yang didasari hubungan yang melekat dan diperlukan, baik logis maupun empiris, dan (d) keluaran proses kolaboratif adalah usulan praktis.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di kelas IV SDN 19 Samsam Kecamatan Kandis Kabupaten Siak Semester Ganjil 2021 - 2022, pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 2 siklus. Model pembelajaran kontekstual belum pernah dilaksanakan di SDN 19 Samsam Kecamatan Kandis Kabupaten Siak rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran IPAS

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pembelajaran 2022/2023 dari bulan April sampai pelaksanaan selesai yang dilaksanakan pada siswa kelas SDN 19 Samsam Kecamatan Kandis. Adapun jadwal pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Data kualitatif yang merupakan hasil observasi aktivitas siswa dapat dihitung melalui:

$$\text{Presentase Respon Siswa} = \frac{A}{B} \times 100\% \dots\dots\dots$$

Keterangan : A= proporsi siswa yang memilih (aktif)

: B = jumlah siswa (keseluruhan)

Dengan penilaian Skor Skala Likert :

0-19 = tidak aktif

20-59 = kurang aktif

60-69 = cukup aktif

70-79 = aktif

80-100 = aktif sekali

Sedangkan hasil observasi aktivitas guru diberikan nilai sebagai berikut menggunakan skor skala likert :

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat Baik (Trianto, 2015)

Data kuantitatif merupakan proses perhitungan hasil belajar siswa pada masing-masing siklus yang dilakukan dengan perhitungan

$$\text{Skor} = \frac{B}{N} \times 100 \% \dots\dots\dots$$

Keterangan :

B : jumlah butiran dijawab dengan benar

N : Banyak butir soal nilai rata-rata hasil belajar siswa (Jihad, 2015)

Nilai rata-rata hasil belajar siswa dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N} \dots\dots\dots$$

Keterangan :

X = nilai rata-rata

$\sum X$ = jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = jumlah siswa (Sudjana, 2016)

Dalam Daryanto (2016) rumus menghitung presentase ketuntasan belajar adalah :

$$P = \frac{\sum (\text{siswa yang tuntas belajar})}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \dots\dots\dots$$

Keterangan :

P = Presentase ketuntasan belajar

P = 86% - 100% = A (Sangat baik)

$P = 76\% - 85\% = B$ (Baik)

$P = 60\% - 75\% = C$ (Cukup)

$P = 55\% - 59\% = D$ (Kurang)

$P = \leq 54 = E$ (Kurang sekali)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur Penelitian Tindakan Prosedur PTK ada empat kegiatan yang merupakan suatu siklus kegiatan. Empat kegiatan dideskripsikan berikut ini: a. Penyusunan Rencana Rencana tindakan merupakan tindakan yang tersusun yang harus prospektif dan memandang ke depan. Rencana itu harus mengakui bahwa semua tindakan sosial dalam batas tertentu dapat diramalkan. Rencana harus cukup fleksibel untuk dapat diadaptasikan dengan pengaruh yang dapat diduga dan kendala yang sebelumnya belum terlihat. Tindakan harus mempertimbangkan resiko yang ada dalam perubahan sosial dan tindakan yang dipilih hendaknya memungkinkan peserta untuk bertindak secara lebih efektif dalam berbagai keadaan. Tindakan itu hendaknya: (a) membantu para praktisi untuk mengatasi kendala yang ada dan memberikan kewenangan untuk bertindak secara lebih tepat guna dalam situasi terkait dan lebih berhasil guna sebagai pendidik, pelaksana, atau pimpinan, (b) membantu para praktisi menyadari potensi baru mereka untuk melakukan tindakan guna meningkatkan kualitas kerja mereka. 2. Tindakan Tindakan adalah sesuatu yang harus dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Praktik di sini merupakan gagasan dalam tindakan yang digunakan sebagai pijakan bagi pengembangan tindakan-tindakan berikutnya, yaitu tindakan yang disertai niat untuk memperbaiki keadaan. Tindakan dituntun oleh perencanaan sebelumnya. Tindakan masih bersifat fleksibel dan siap diubah sesuai dengan keadaan yang ada. Hendaknya selalu diingat bahwa tindakan itu terkait dengan praktik sebelumnya. 3. Observasi Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait. Observasi berorientasi ke masa yang akan datang dan memberikan dasar bagi refleksi sekarang. Observasi harus dilakukan secara cermat dan direncanakan, sehingga akan ada dasar dokumenter untuk refleksi berikutnya. Observasi bersifat responsif dan terbuka pandangan dan pikirannya.

Aktivitas siswa ketika memperhatikan guru untuk menyampaikan tujuan pembelajaran Aktif Sekali, ada 17 siswa dengan interval nilai 85%. Sedangkan aktivitas siswa saat memperhatikan guru menjelaskan materi yang diajarkan masih rendah, terlihat dari masih banyaknya siswa yang malas mendengarkan gurunya dan mengobrol dengan temannya dan yang fokus pada pelajaran hanya 10 siswa, aktivitas ini berada pada interval nilai 60%, aktivitas siswa yang memperhatikan guru menjelaskan pembelajaran kontekstual sangat baik, dengan interval nilai 80%, aktivitas siswa yang membangun pengetahuan dasar siswa dengan lingkungan rumah dan sekolah secara mandiri rendah hanya 10 siswa pada interval nilai 65%, aktivitas siswa dalam kerja kelompok dan mengerjakan lembar kerja atau LKPD masih rendah hanya 13 siswa pada interval nilai 60% , aktivitas siswa dalam bertanya kepada guru tentang materi yang dipelajari masih rendah hanya 11 siswa pada interval nilai 55%, aktivitas siswa saling bertukar ide dan pengetahuan untuk memperdalam pemahaman terhadap pengetahuan yang mereka miliki masih rendah dan hanya 10 siswa pada interval nilai 50%, aktivitas siswa yang mempresentasikan hasil kerja kelompok rendah hanya 13 siswa dengan interval 65%, aktivitas siswa yang mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru 16 siswa dengan interval nilai 80%, aktivitas siswa yang memperagakan sesuatu di depan kelas kepada teman-temannya hanya 14 siswa dengan interval nilai 65%, ketika siswa menjawab salam penutup dari guru sangat baik ada 18 siswa dengan interval 95%. Sehingga

diperoleh rata-rata aktivitas siswa sebesar 69,58% yang apabila diinterpretasikan dalam skala penilaian berada dalam kriteria cukup.

Pelaksanaan pembelajaran siklus 1 dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan + 1 kali pertemuan tes akhir siklus. Pertemuan pertama berlangsung pada hari Kamis tanggal 11 Mei 2021 dan pelaksanaan pertemuan kedua yaitu hari Jumat 15 Mei 2021, pada pertemuan pertama menjelaskan materi perkembangbiakan tumbuhan dan pertemuan kedua dengan menjelaskan materi bagian tumbuhan sempurna dan tidak sempurna pada bunga, dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan pada akhir siklus hari Sabtu tanggal 25 Mei 2021 dilakukan tes kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

a. Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Modul Ajar yang telah disusun, langkah-langkah dalam proses pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual adalah :

- 1) Peneliti menjelaskan teknis pelaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual pada siswa.
- 2) Peneliti membangun (mengkonstruksi) pengetahuan dasar siswa dengan lingkungan rumah dan sekolah secara mandiri.
- 3) Pada hari sebelumnya peneliti memberitahukan untuk membawa bunga sempurna dan bunga tidak sempurna

Proses konstruktivisme pengetahuan secara mandiri terlaksana ketika peneliti menyajikan masalah *real* yang berkenaan dengan bunga sempurna dan bunga tidak sempurna di awal pertemuan. Proses *inquiry* terlaksana ketika peneliti meminta siswa mendemonstrasikan sesuatu di awal pertemuan, kemudian peneliti menkonstruksi pengetahuan siswa tentang materi tertentu. Proses *learning community* terlaksana ketika siswa bekerja dalam kelompoknya. Lembaran kerja diskusi siswa disusun sedemikian rupa agar terjadi proses *inquiry*, sedangkan *questioning* dilaksanakan pada akhir pertemuan, selama penelitian berjalan dengan baik. Peneliti mengobservasikan seluruh kegiatan siswa tiap pertemuan, sehingga dalam hal ini telah terlaksana proses *authentic assesment*. Dalam pelaksanaan tindakan ini peneliti telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Rancangan Modul Ajar yang telah peneliti susun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari analisis data penelitian tindakan kelas (PTK) di SDN 19 Samsam Kecamatan Kandis Kabupaten Siak, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV di SDN 19 Samsam Kecamatan Kandis Kabupaten Siak pada pokok bahasan perkembangbiakan tumbuhan dan keunikan kebiasaan masyarakat di sekitarnya. Pada saat pra siklus atau sebelum dilakukannya tindakan nilai rata-rata siswa 71,95 dan setelah dilakukan tindakan siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 77,27 serta dilakukan tindakan pada siklus II terus meningkat menjadi rata-rata nilai 87,31. Sementara itu jumlah siswa yang telah berhasil ada 14 orang (63%) pada siklus I meningkat menjadi 19 orang (86%) pada siklus II yang artinya peningkatan hasil belajar siswa sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Lukman, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Perum Balai Pustaka, Jakarta, 1995.
Subari, Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar, Bumi Aksara, Jakarta, 1994.

- Amir, M Taufiq, Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009.
- Duch, Belajar dan Pembelajaran, Rineka Cipta, Jakarta, 1995. Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif, Kencana, Jakarta, 2009.
- E. Glazer, Problem Based Instruction , In M.Orey (Ed), Emerging perspectives on learning, teaching, and technology, (2001).
<http://www.coe.uga.edu/epltt/ProblemBasedInstruct.htm>
- Lie, Anita. 1999. Metode Pembelajaran Gotong Royong, Surabaya: Citra Media dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UK Petra Surabaya.
- Nasution, S. 1995. Didaktik Asas-Asas Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2011. Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nata, Abuddin. 2004. Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Jakarta: Prenada media.
- Komputer dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi. Jurnal Tematik Vol. 6 No. 3 Desember 2016*
- Purba, Nancy Angelia. 2021. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Visual Tiga Dimensi (3D) Kelas V SD. Jurnal Ilmiah Aquinas. Vol. 4 No. 2 Juli 2021*